

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAYAK PEDALAMAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PERCEPATAN AKSES PENDIDIKAN

**(Penelitian dan Pengembangan Komite Sekolah Dalam Era
Desentralisasi Pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
di Daerah Perbatasan Provinsi Kalimantan Barat)**

Wahyudi²

**Universitas Tanjungpura, Jl. Akhmad Yani Pontianak
e-mail: wyudi_fkip@yahoo.com**

Abstract: This research was purposively to provide a model of society empowerment and effective school committee development at junior high school levels of Dayak Isolated Community as an effort of accelerating access on education. The school committee model resulted will be much more adaptable, and enable to accelerate education access for the Dayak Isolated Community that is still low in dealing with, to actively maximize their participation in handling education.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pemberdayaan masyarakat dan pengembangan komite sekolah yang efektif di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) pada masyarakat dayak pedalaman sebagai upaya percepatan akses pendidikan. Model komite sekolah yang dihasilkan akan lebih adaptif dan mampu meningkatkan perluasan akses pendidikan pada masyarakat dayak pedalaman yang masih rendah tingkat partisipasinya dalam bidang pendidikan. Model komite sekolah yang dihasilkan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dayak pedalaman untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, komite sekolah, akses pendidikan, daerah pedalaman.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan pada umumnya yang telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Pada masyarakat Dayak

² Wahyudi adalah *Dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Untan*

di pedalaman kesadaran menyekolahkan anak masih rendah, pandangan atau pemikiran mereka sangat sederhana yaitu sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan komunitasnya. Mata pencaharian sebagai petani dan ladang berpindah membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga semua anggota keluarga dilibatkan untuk bercocok tanam dan mengurus perkebunan karet (Biro Pusat Statistik, 2008). Waktu sehari-hari bagi masyarakat dayak pedalaman tercurah pada kegiatan mencari nafkah di bidang pertanian. Sebagai konsekuensi petani ladang berpindah dan bekerja di sektor perkebunan tanaman karet milik rakyat (orang dayak) maka tidak sempat lagi memikirkan pendidikan anak-anaknya. Walaupun sebenarnya penghasilan dari sektor pertanian yang mereka garap menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan penghasilan rata-rata (GNP) Kalimantan Barat.

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka masyarakat dayak pedalaman di daerah perbatasan Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sintang perlu diberdayakan agar berpartisipasi dalam bidang pendidikan; menye-kolahkan anak-anaknya sampai pendidikan yang lebih tinggi dan mau membantu kegiatan pendidikan pada sekolah disekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model komite sekolah yang efektif di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan terbentuknya komunitas peduli pendidikan pada masyarakat dayak pedalaman sebagai upaya percepatan akses pendidikan. Dengan demikian perlu dilakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat dayak pedalaman agar mau merubah pola pikir (*mindset*) yang pada awalnya kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, menjadi sadar dan termotivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Demikian pula sikap tidak peduli terhadap pelaksanaan pendidikan di daerahnya diharapkan berubah menjadi sikap positif ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan sekolah.

Model komite sekolah dan komunitas peduli pendidikan yang dihasilkan akan lebih adaptif dan mampu meningkatkan perluasan akses pendidikan pada masyarakat dayak pedalaman yang masih rendah tingkat partisipasinya untuk menyekolahkan anak ke sekolah dasar (SD) maupun sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Model komite sekolah yang dihasilkan diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dayak pedalaman untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk merealisasikan model komite sekolah yang efektif dan adaptif sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dayak pedalaman dalam bidang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di perbatasan Kalimantan Barat, maka penelitian ini dirancang melalui metode dan prosedur sebagai berikut:

Pertama, mengadakan penelaahan terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu yang berkenaan dengan budaya masyarakat dayak pedalaman serta berbagai aspek yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, keberadaan komite sekolah di SLTP di daerah perbatasan, serta peran masyarakat dalam bidang pendidikan selama ini.

Kedua, merancang model pemberdayaan masyarakat dayak pedalaman dalam bidang pendidikan melalui wadah komite sekolah yang efektif dan adaptif dengan melibatkan unsur-unsur tokoh masyarakat, anggota masyarakat, aparat desa, kepala sekolah, guru, wirausaha, pemerhati pendidikan, maupun UPT Dinas Tingkat Kecamatan guna mencari solusi dalam upaya perluasan akses pendidikan pada anak-anak masyarakat dayak pedalaman dalam pendidikan

Ketiga, sosialisasi model pemberdayaan masyarakat dayak pedalaman melalui wadah komite sekolah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di dua kabupaten guna mendapatkan masukan serta penyempurnaan terhadap model yang telah dibuat sehingga lebih adaptif.

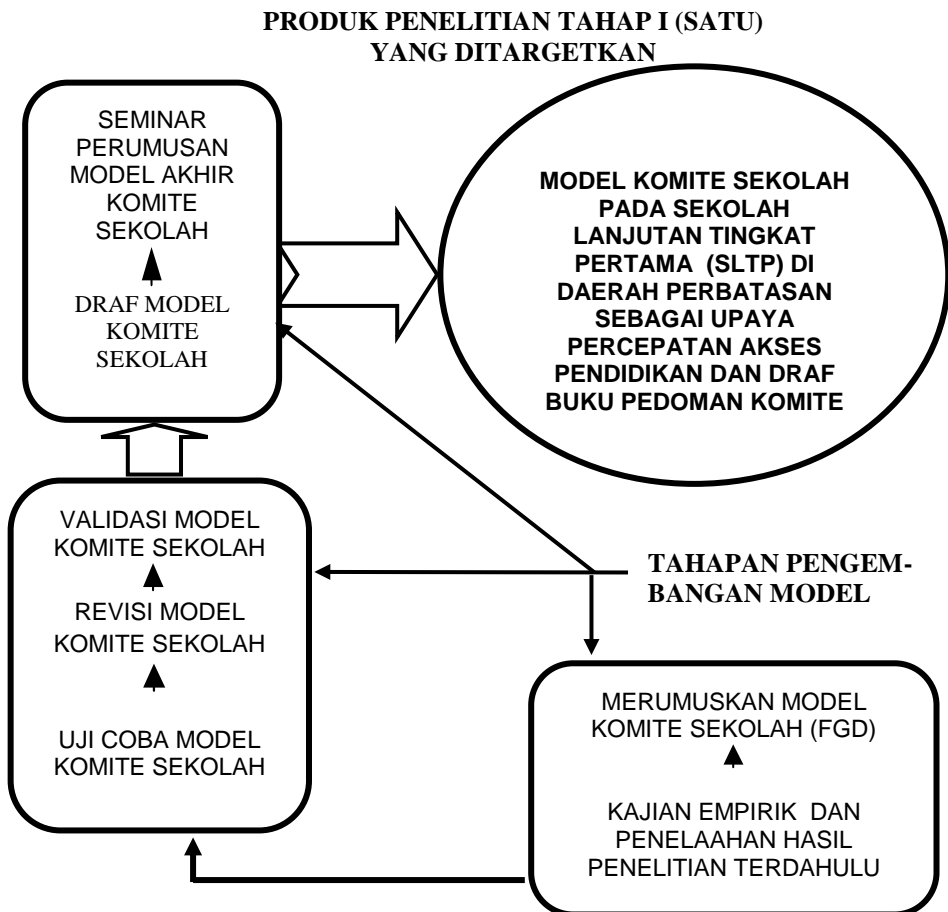
METODE

Untuk menghasilkan model tersebut di atas, maka metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*R and D*) karena itu penelitian dilakukan ini menempuh beberapa langkah sebagai berikut;

Pertama, melakukan penelaahan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan budaya masyarakat, terutama dalam upaya pemberdayaan masyarakat, program komite sekolah dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan kemungkinan kendala yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan model komite sekolah yang efektif dan adaptif sebagai upaya percepatan akses pendidikan pada komunitas masyarakat.

Kedua, melakukan pengumpulan dan analisis data pada dua lokasi penelitian yaitu perbatasan Kabupaten Sanggau dan perbatasan Kabupaten Sintang. Pengumpulan data ini diarahkan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan aktual tentang; (a) budaya masyarakat pedalaman (b) keberadaan komite sekolah di SLTP pada lokasi penelitian, dan partisipasi masyarakat di bidang pendidikan. Hasil-hasil analisis temuan aktual tentang kondisi nyata tersebut akan memperkokoh kerangka model hipotetik yang telah dirumuskan. Kerangka model hipotetik yang telah dikonfirmasi dan diperkokoh dengan temuan-temuan lapangan selanjutnya dilakukan validasi melalui lokakarya dan diskusi kelompok terfokus.

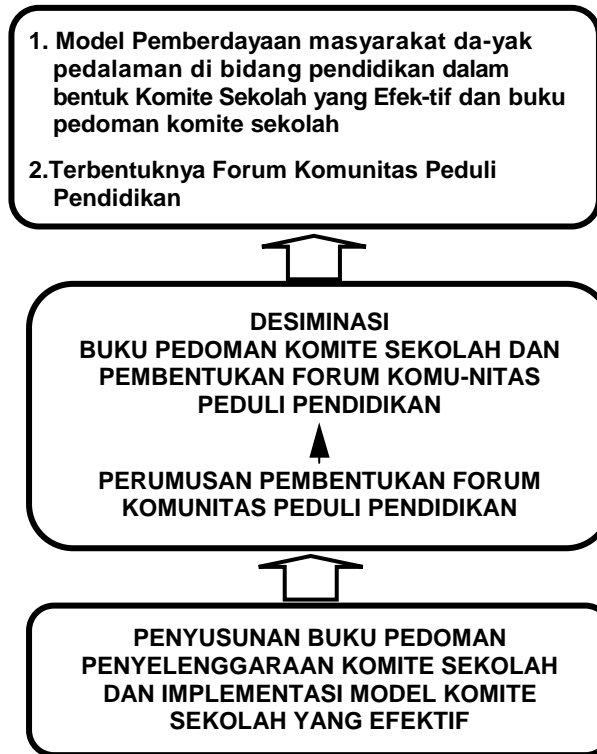
Ketiga, melakukan seminar yang diarahkan guna menghasilkan model akhir yang menjadi produk atau rekomendasi penelitian ini. Seminar ini melibatkan unsur-unsur dari perguruan tinggi, dinas pendidikan nasional, tokoh masyarakat, wirausahawan di daerah perbatasan dan pemerhati pendidikan, kepala sekolah, pemerintah daerah propinsi dan kabupaten di Kalimantan Barat. Untuk lebih jelas, kerangka pelaksanaan penelitian untuk menemukan Model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai upaya percepatan akses pendidikan (penelitian dan pengembangan komite sekolah pada SLTP di Daerah perbatasan Propinsi Kalbar) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Tahapan Pengembangan Model Tahap I (satu)

Setelah produk penelitian tahap 1 (satu) dicapai, maka merumuskan alur model tahap ke 2 (dua) melalui tahapan atau alur berikut:

**PRODUK PENELITIAN TAHAP KE II
YANG DITARGETKAN**



Gambar 2 Kerangka Pelaksanaan Penelitian Tahap ke II (dua)

Pengumpulan data melalui pendekatan kualitatif menpergunakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus serta lokakarya . Penggunaan teknik-teknik tersebut umumnya dilakukan secara simultan, dan sebagian dilakukan secara terpisah. Secara simultan dimaksudkan bahwa ketika dilakukan lokakarya, secara bersamaan dimungkinkan dilakukan wawancara, demikian pula sebaliknya sehingga teknik-teknik tersebut digunakan secara interaktif. Sedangkan penggunaan teknik secara terpisah di mana masing-masing teknik digunakan secara sendiri-sendiri tanpa diselingi dengan

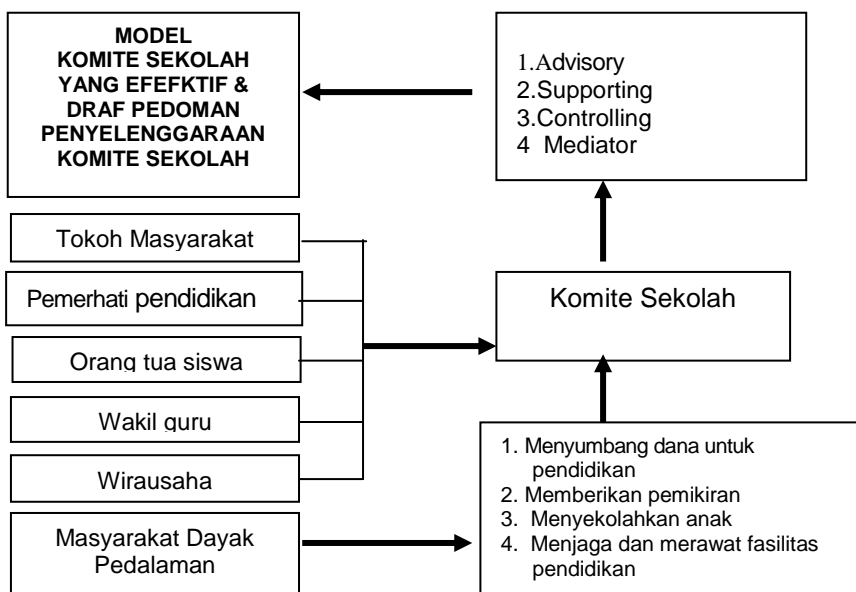
teknik lainnya. Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai alat dan teknik pengumpulan data.

Subyek penelitian ini adalah tokoh masyarakat dayak, masyarakat dayak, para wirausahawan, pemerhati pendidikan, Kepala sekolah dan guru sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di daerah perbatasan Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau.

Data yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dianalisis secara kualitatif dengan menggabungkan proses analisis interaktif yang dikemukakan Mc Millan dan Schumacher serta oleh Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan bahwa analisis interaktif merupakan suatu proses siklus interaktif antara empat komponen yang saling terkait yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan/verifikasi. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara statistik.

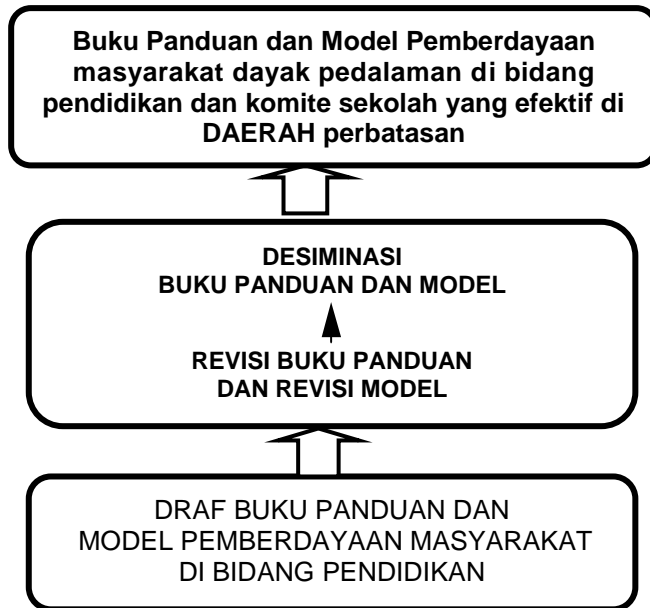
HASIL PENELITIAN

Pada tahap 1 (satu) dihasilkan model pemberdayaan masyarakat dayak pedalaman dalam bidang pendidikan melalui komite sekolah yang efektif dan disusun Buku panduan Penyelenggaraan Komite Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di daerah perbatasan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Model Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Pendidikan Melalui Komite Sekolah.

PRODUK PENELITIAN TAHAP KE II (TAHUN KEDUA)

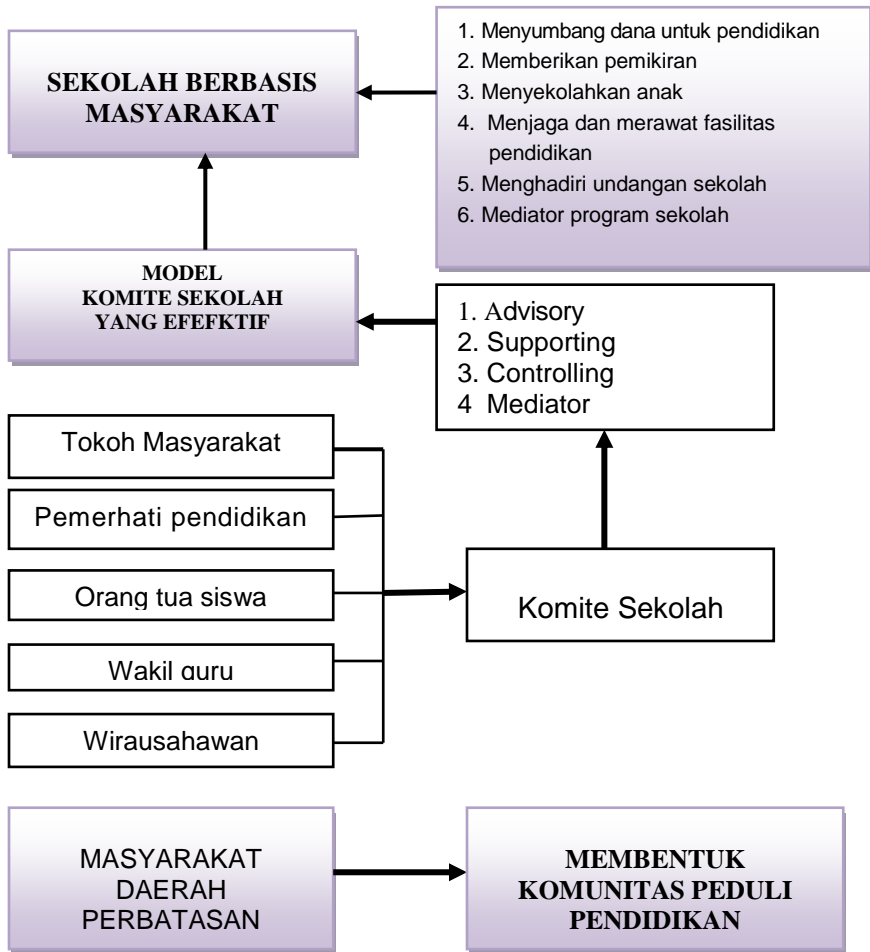


Gambar 4 Produk Penelitian Tahap ke II (dua)

Pada tahap 2 (dua) dilakukan penyempurnaan buku panduan yang dapat digunakan untuk desiminasi model pemberdayaan masyarakat di jalur Daerah Perbatasan Propinsi Kalbar. Alur model tahap ke 2 (dua) dapat diperiksa pada gambar di atas.

Pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang terbentuk dalam suatu wadah komite sekolah. Secara tegas tujuan komite sekolah adalah (1) mewedahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam menyalurkan kebijaksanaan ope-rasional dan program pendidikan sekolah, (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, dan (3) menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah (satuan pendidikan).

Skematik alur model hipotetik pemberdayaan masyarakat dayak pedalaman dalam bidang pendidikan sebagai upaya percepatan akses pendidikan sdebagaimana gambar 3 halaman berikutnya.



Gambar 5. Skematik alur model hipotetik Pemberdayaan Masyarakat Dayak Pedalaman Melalui Forum Komunitas Peduli Pendidikan

PEMBAHASAN

Pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang terbentuk dalam suatu wadah komite sekolah. Secara tegas bertujuan, (1) mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam menyalurkan kebijaksanaan operasional dan program pendidikan sekolah, (2) meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, dan (3) menciptakan suasana dan

kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah (satuan pendidikan).

Kegiatan sekolah selama ini kurang disosialisasikan kepada orang tua siswa, apa yang terjadi dan dilakukan sekolah tidak secara utuh dapat dipahami dan dimengerti oleh orang tua siswa karena itu sekolah menjadi terpisah dengan kehidupan masyarakat, padahal keberadaan sekolah untuk membangun masyarakat di bidang pendidikan dan terletak di tengah-tengah di lingkungan masyarakat.

Sekolah diper-sepsikan oleh sebagian orang tua sebagai lembaga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian anak, karena itu apabila ada anak yang tidak naik kelas atau tidak lulus, maka orang tua menyalahkan pihak sekolah bahkan seringkali guru dan kepala sekolah menjadi sasaran kemarahan orang tua. Pemikiran seperti ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Dasar Sisdiknas no.20 Tahun 2003 Pasal 9 menyatakan bahwa “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumberdaya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kurangnya sosialisasi kegiatan sekolah dan proses penyadaran tentang tanggung jawab orang tua dan masyarakat terhadap sekolah diduga menjadi penyebab rendahnya perhatian orang tua terhadap sekolah yang menjadi tempat pendidikan anaknya. Isu lama masih muncul dipikiran sebagian orang tua, bahwa bantuan operasional sekolah (BOS) sudah mencukupi dan menutupi semua biaya oprasional kegiatan sekolah. Demikian pula sikap kurang transparan dari kepala sekolah dalam penggunaan dana atau alokasi BOS menimbulkan pertanyaan sebagian orang tua sehingga timbul keraguan untuk berperan dalam membangun dan meningkatkan mutu sekolah.

Namun demikian, di beberapa sekolah mendapat tanggapan positif, dari masyarakat, bantuan perbaikan meja, kursi, atap bahkan bersedia menyumbangkan uang untuk perbaikan gedung dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Sumbangan dimaksud diberikan masyarakat bersamaan penerimaan siswa baru. Walaupun kepengurusan komite sekolah baru belum terbentuk, maka inisiatif dijalankan oleh ketua komite sekolah yang lama dengan persetujuan beberapa orang tua wali siswa. Kontribusi secara material dan tenaga dilakukan oleh sebagian orang tua yaitu memperbaiki dinding sekolah yang rusak, memperbaiki rumah dinas guru yang terbuat dari papan. Sebagian kecil masyarakat sudah mulai menyadari arti pendidikan bagi generasi muda, terutama anak sendiri.

Penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung program sekolah dikarenakan pengaruh iklan di media massa elektronika maupun media cetak yang secara sepihak gencar mempromosikan sekolah gratis pada tingkat pendidikan dasa (SD dan SMP), demikian pula pengaruh

kampanye calon kepala daerah yang menjanjikan pendidikan semakin menurunkan motivasi orangtua dan masyarakat untuk menyumbang dana untuk perbaikan mutu sekolah. Dikemukakan oleh Permadi, D. (2000: 17) bahwa otonomi pendidikan pada tingkat satuan pendidikan memberikan wewenang kepada sekolah untuk meningkatkan mutu dengan cara memberdayakan masyarakat dan potensi lokal. Sekolah yang maju, unggul dan berkualitas karena didukung oleh dana masyarakat dan orang tua siswa (Fatah, N. 2003). Kewenangan sekolah dimanfaatkan untuk menggali dana dan bantuan dari masyarakat yang secara sadar dan sukarela membantu pengembangan sekolah ke arah yang lebih berkualitas.

Sebagian pemuka masyarakat beranggapan bahwa kepala sekolah dan guru kurang memasyarakat, sibuk dengan tugas rutin di sekolah dan kurang mendengar aspirasi dari masyarakat. Menurut pendapat beberapa pemuka agama setempat bahwa, kepala sekolah tidak pernah mengundang maupun berdialog dengan pemuka agama, ada kesan bahwa kepala sekolah merasa lebih tinggi statusnya di masyarakat, maka terdapat jarak antara sekolah dengan masyarakat. Sebenarnya banyak gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada sekolah namun tidak dapat dikomunikasikan karena pihak sekolah sudah banyak beban tugas yang harus diselesaikan. Sekolah dapat memanfaatkan tokoh masyarakat untuk membangun sekolah yang berkarakter, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2003: 149) sebagai berikut: "Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan program bersama bagi pembinaan peserta didik dapat mengurangi dan mencegah kemungkinan anak berbuat nakal karena program yang padat dan menarik tidak memberi kesempatan peserta didik untuk berkhayal atau berbuat kurang baik.

Pada hakekatnya hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Dimensi kepentingan sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk (1) memelihara kelangsungan hidup sekolah, (2) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, (3) memperlancar kegiatan pembelajaran, (4) memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah. Sedangkan dimensi kebutuhan masyarakat, tujuan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah (a) memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (b) memperoleh kemajuan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, (c) menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan (d) memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkat kemampuannya. Disamping itu, hubungan sekolah dengan

masyarakat bertujuan untuk saling membantu, serta mengisi dan menggalang bantuan pemikiran, keuangan, maupun material bagi kelangsungan pendidikan.

Penduduk di daerah Sanggau yang berbatasan dengan negara Malaysia rata-rata berpendidikan sekolah dasar (SD) sehingga pola pikir, kebiasaan kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya apalagi me-mikirkan masa depan masyarakat . Namun demikian, untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan tingkat dasar (SD + SMP) perlu diupayakan dengan menawarkan program pendidikan kesetaraan. atau program “Kejar Pekt “B”.

Bedasarkan informasi dari masyarakat, kepala sekolah pernah mengundang orang tua siswa dan tokoh masyarakat membentuk kepani-tiaan pengelola dana bantuan operasional sekolah (BOS), dalam kepe-ngurusan tersebut melibatkan beberapa orang tua. Keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak hanya sebatas menjadi pengelola dana BOS, dalam peringatan keagamaan dan hari besar nasional juga melibatkan masyara-kat. Demikian pula rapat yang diadakan setiap bulan, seringkali melibat-kan anggota masyarakat dan orang tua siswa yang berpendidikan untuk membahas masalah-masalah sekolah. Kepala sekolah dan guru menya-dari keberadaan masyarakat dalam bidang pendidikan. Mengingat pen-tingnya peranan masyarakat, Gumelar, A. dan Dahyat (2002: 79) menge-mukakan bahwa, keberhasilan pendidikan bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat, beta-papun hebatnya seorang guru, apabila tidak ada dukungan dari orang tua, maka tetap anak tidak akan berhasil. Prestasi anak dapat maksimal apabila mendapat dukungan orang tua dan perhatian guru dalam pembelajaran.

Meskipun masyarakat belum peduli terhadap program-program sekolah, namun kepala sekolah dan guru melakukan berbagai upaya untuk menyadarkan pentingnya pendidikan bagi generasi muda. Kegiatan sosialisasi tentang kegiatan-kegiatan sekolah dilakukan oleh guru melalui komunikasi langsung perseorangan (*person to person*). Demikian pula kepala sekolah menjelaskan pada masyarakat tentang kegiatan-kegiatan sekolah yang sangat membutuhkan peran serta masyarakat. Setelah masyarakat mulai menyadari keberadaan kegiatan-kegiatan sekolah, maka kepala sekolah mengundang pertemuan untuk membahas masalah-masalah. Waktu menjelang UAN merupakan saat yang tepat mengundang orang tua siswa untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi anak menjelang ujian dan banyak yang hadir mengikuti pertemuan/rapat.

Model Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dire-komendasikan menindaklanjuti temuan sejumlah hasil penelitian terda-hulu, antara lain dilakukan Sriwiyati (2003) tentang pengaruh komite sekolah dan

budaya sekolah terhadap produktivitas sekolah di SMA Kota Semarang menemukan bahwa (1) konsep pemberdayaan masyarakat dalam bentuk komite sekolah belum dipahami secara utuh, (2) kepala sekolah belum secara maksimal memberdayakan masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan, (3) Kepala sekolah kurang memiliki otonomi untuk melakukan koordinasi dengan instansi di luar instansi pendidikan, (4) Kepala sekolah enggan untuk mencari dukungan masyarakat dan orang tua. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepala sekolah terbiasa dengan pola kerja lama yang bersifat menunggu instruksi dan melaksanakan kegiatan rutin, karena itu perlu ada penelitian lanjutan tentang Model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai upaya percepatan akses pendidikan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap model pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden (orang tua siswa dan tokoh masyarakat) menginginkan pelayanan pendidikan lebih berkualitas. Tokoh masyarakat dan orang tua berharap kepada kepala sekolah dan guru lebih banyak berkomunikasi, berdialog di luar sekolah misalkan pada forum musyawarah desa, di tempat ibadah, upacara adat, acara rembug dusun, rapat rukun warga (RW) agar program-program sekolah diketahui oleh masyarakat luas. Demikian pula kepala sekolah dan guru menginginkan dukungan dari masyarakat lingkungan sekolah dalam penyelenggaraan program-program pendidikan agar lebih berkualitas. Melalui keterlibatan berbagai pihak yang kompeten dimaksud, maka mutu pendidikan dari aspek prestasi akademik, kepribadian, maupun keterampilan dapat meningkat.

Secara lebih khusus, model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai upaya percepatan akses pendidikan melalui wadah partisipasi masyarakat sebagai berikut; (1) menghasilkan rintisan Model pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan melalui wadah “Komunitas Peduli Pendidikan” di Desa Sotok Kecamatan Se-kayam Kabupaten Sanggau yang disesuaikan dengan budaya daerah perbatasan dapat mempercepat terwujudnya sekolah yang mandiri, berkualitas sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah; (2) komunitas peduli pendidikan merupakan himpunan masyarakat yang terdiri dari; tokoh masyarakat, kepala Dusun, ketua adat dayak di Dusun Sotok, petani, pedagang, dan pemuda secara suka rela memberikan kontribusi untuk membelajarkan masyarakat; (3) terbentuknya Model Komite sekolah yang Efektif berbasis budaya setempat dapat mempercepat akses pendidikan. Dengan alur tersebut diharapkan proses

percepatan akses pendidikan tingkat dasar (SD + SMP) dapat direalisasikan, karena komite sekolah ikut serta membantu program-program sekolah dengan memberikan kontribusi pemikiran, material maupun keuangan untuk kegiatan sekolah; (4) tersusunnya Buku Pedoman Penyelenggaraan Komite Sekolah yang dapat di-gunakan sebagai panduan penyelenggaraan komite sekolah

Rekomendasi

Model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dalam bentuk “Komunitas Peduli Pendidikan” atau dalam bahasa Dusun Sotok Kecamatan Balai Karanggen disebut “*Be Ompek Peduli Ngen Pendidikan*” dan Model Komite Sekolah di daerah perbatasan sebagai upaya percepatan akses pendidikan dapat diimplementasikan pada satuan pendidikan tingkat Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Kelebihan model ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Pada proses selanjutnya diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah melalui penyediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai hasil kontribusi masyarakat melalui wadah “Masyarakat Peduli Pendidikan” dan Model Komite Sekolah yang efektif yang merepresentasikan *stakeholder* bidang pendidikan.

Kepada pihak-pihak yang berkompeten dalam mengembangkan komite sekolah guna meningkatkan partisipasi atau dukungan masyarakat terhadap program-program sekolah diharapkan mengkaji lebih lanjut struktur keanggotaan komite sekolah, mekanisme pembentukan komite sekolah, rincian tugas anggota terangkum dalam pedoman penyelenggaraan komite sekolah. Pihak yang masuk dalam struktur organisasi segera melakukan perbaikan peran agar lebih efektif dalam menjalankan tugas.

Dinas pendidikan tingkat propinsi dan Dinas pendidikan kabupaten/kota mempunyai wewenang merumuskan kebijakan yang berkenaan dengan mekanisme kerja komite sekolah di wilayahnya masing-masing. Model pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan dalam bentuk “Komunitas peduli pendidikan” dan Model Komite Sekolah yang Efektif” masih memungkinkan untuk diperbaiki, disempurnakan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skills Education)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Bogdan RC, Biklen, SK. 1982. *Qualitative Research for Educatio: An Introduction to Theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Fiske, E. B. 1996. *Decentralization of Education: Politics and Concensus*. Washing-ton: The World Bank
- Fatah, N. 2003. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Lunenburg, F.C. dan Ornstein, A.C. 2000. *Educational Administration (Concepts and Practices)*. Londong: Thomson Learning Berkshire House.
- Mc Millan H,J. Schumacher S. 2001. *Research in Education, Fith Education A Conceptual Introduction*. United State: Addison Wesley Longman, Inc.
- Miles Mathew B, Huberman Michael A.. 1992.. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Ogawa Rodney T. 1990. *The Institutional Sources of Educational Reform: The Case of SchoolBased Management*. California: University of California, Riverside.
- Ogawa, R.T. (NN). The Institutional Sources of Educational Reform:The Case of School Based Management. University of California. *American Educational Research Journal*, Fall, Vol.31, No.3, pp. 519548.
- Samani Muchlas.1999. *SchoolBased Management: Strategi Pemberdayaan Sekolah Dalam Kerangka Desentraaaalisasi Pendidikan Menuju Pendidikan yang Berkualitas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumodiningrat. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Umaedi. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Semarang: Depdik-nas Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Jawa Tengah.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: PT Gramedia
- Wibowo, M.E. 2003. *Menjawab Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Semarang: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.